

**PENGUATAN KAPASITAS DIRI MENUJU PANGGILAN PUBLIK
(Analisis Al-Qur'an Surat Al Muzammil Ayat 1-14)**

Husnul Maab

Pascasarjana IIQ Jakarta
Husnulmaab@gmail.com

Muizzatul Hasanah

Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta
muzzeinforever20@gmail.com

Abstract

In order to realize the strengthening of self-capacity towards public calling, it is necessary to develop adequate, qualified and qur'ani self-capacity. This study aims to describe and analyze Surah Al Muzamil verses 1-14. This study uses a qualitative research method with a descriptive analysis approach. The focus of the research is strengthening self-capacity towards public calling (analysis of the Qur'an Surah Al Muzammil verses 1-14). The results of this study are strengthening self-capacity by getting used to getting closer to Allah SWT, through the medium of night prayer (tahajjud), if you want to start an activity so you can feel the presence of Allah SWT. As for other media, to build self-capacity is to do remembrance, put your trust, be optimistic, sincere, sincere, patient and istiqomah. Then also each individual must be able to build self-awareness.

Keywords : *Self capacity, public calling, develop adequate*

Abstrak

Dalam rangka mewujudkan penguatan kapasitas diri menuju panggilan publik diperlukan pengembangan kapasitas diri yang memadai, berkualitas dan qur'ani. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis surat Al Muzamil ayat 1-14. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Fokus penelitian yakni penguatan kapasitas diri menuju panggilan publik (analisis Al-Qur'an Surat Al Muzammil ayat 1-14). Adapun hasil penelitian ini adalah penguatan kapasitas diri dengan membiasakan diri mendekati diri kepada Allah Swt, melalui media shalat malam (tahajud), apabila ingin memulai sesuatu aktivitas sehingga bisa merasakan kehadiran Allah Swt. Adapun media lain, untuk membangun kapasitas diri adalah dengan berzikir, bertawakkal, berjiawa optimis, ikhlas, tulus, bersabar dan istiqomah. Kemudian juga masing-masing dari individu harus mampu membangun kesadaran diri.

Kata kunci : *Penguatan Kapasitas, Panggilan Publik, pengembangan kapasitas.*

A. Pendahuluan

Al-Qur'anul Karim adalah sumber hidayah bagi manusia. Ia menjadi pusat kebahagiaan abadi manusia. Ia merupakan sumber hukum pertama bagi umat manusia. Al-Qur'an merupakan pertunjuk utama bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Didalamnya terkandung dasar-dasar hukum yang mengatur segala aspek kehidupan manusia. Disamping itu, Al-Qur'an juga mengandung motivasi untuk meneliti alam dan mencintai ilmu pengetahuan. Karena itu, sebagian isi kandungan Al-Qur'an yang cukup penting adalah ilmu pengetahuan.(Hude, dkk, 2002, hal. 2).

Al-Qur'an sebagai wahyu verbal dalam bahasa Arab melalui malaikat jibril kepada Nabi Muhammad Saw selama 23 tahun misi kenabiannya.(Wahid, 2005, hal. 33). Melalui Al-Qur'an, cahaya-Nya diproyeksikan untuk menjadi petunjuk bagi umat manusia di dunia sebagai pedoman perjalanan hidup. Beranjak dari sinilah umat Islam tahu bahwa Al-Qur'an ialah kitab suci yang berisi tentang ajaran dan larangan untuk diikuti agar dapat selamat dunia maupun akhirat. Oleh karena itu Al-Qur'an adalah kitab suci mulia yang harus dijaga kesuciannya.

Menurut Al-Qur'an, manusia pada saat dilahirkan tidak mengetahui apa-apa. Kemudian Allah menganugerahkan kepadanya pendengaran (as-sam'), penglihatan (al-bashar), dan hati (al-fuad) sebagai potensi untuk memperoleh

pengetahuan (surat An-Nahl/16:78). Dengan ketiga potensi ini manusia dapat mengenal dirinya sendiri, orang-orang disekitarnya, dan lingkungannya. Namun, yang lebih penting ialah ia dapat mengenal Penciptanya, Allah dengan baik melalui hati dan iman. Disamping itu, manusia juga dianugerahi akal untuk memikirkan sesuatu. Perpaduan potensi-potensi ini kemudian menjadikan manusia sebagai makhluk yang berbudaya dan berperadaban.(Hude, 2002, hal. 16).

Begitu juga, manusia hidup di muka bumi ini tidak terlepas dari keinginan, impian dan harapan dimana ia menggantungkan semua apa yang akan diraihinya, dalam bahasa sederhananya manusia mempunyai konsep tentang cita-cita. Sebelum terlahirnya cita-cita dalam diri manusia maka ia melihat keadaan dan kenyataan yang ada disekelilingnya dirinya, dari sana ia memiliki satu kekuatan apakah ia membentuk cita-cita atau justru akan hidup tanpa cita-cita. Rangsangan lingkungan dan khayalan biasanya mengantarkan manusia untuk merumuskan cita-cita sebagai bagian dari hidup.(Mardianto, 2005, hal. 1).

Di samping itu juga manusia dituntut untuk mempersiapkan diri. Dalam segala aspek kehidupan baik yang sifatnya sempit maupun luas. Dalam kaitan ini manusia yang merupakan saran memneuhi kebutuhan publik harus memiliki persiapan tersendiri. Karena, apabila manusia tidak mempersiapkan diri untuk kebutuhan publik maka akan terlihat seperti orang yang tidak memiliki prinsip. Maka dalam makalah ini

penulis mengajak para pembaca untuk mencoba menelaah beberapa tafsir dari para mufassir untuk membahas ayat 1 -14 surah Al Muzamil yang bertujuan mendapatkan khazanah pengetahuan tentang bagaimana menjadi manusia maupun diri yang memiliki penguatan kapasitas diri menuju panggilan publik.

Jurnal ini akan menguraikan dan memaparkan konsep penguatan kapasitas diri menuju publik analisa surat Al Muzzammil ayat 1 -14, bagaimana pengertian, faktor-faktor yang mempengaruhi penguatan kapasitas diri, dan cara pengembangan penguatan kapasitas diri yang terdapat dalam surat Al Muzzammil.

B. Metode

Dalam penelitian dikategorikan sebagai penelitian kepustakaan (*Library research*), Metode yang digunakan dalam membahas penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Sugiyono menjelaskan juga metode deskriptif bertujuan menggambarkan keadaan atau nilai satu atau lebih variabel secara mandiri. Metode ini juga digunakan agar mampu memahami dan memberikan gambaran yang jelas mengenai permasalahan yang terkait dengan isi penelitian ini. Analisis dipakai agar penulis dapat menyusun penelitian ini dalam bentuk yang sistematis sehingga mengenai pada inti permasalahan dan memperoleh hasil penelitian yang benar. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk menyimpulkan informasi mengenai

status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. (Sugiyono, 2019, 18, Moleong, 2009, hal. 11, Suharsini Arikunto, hal. 309. Donal Ary. et. A, 1982, hlm. 415).

C. Pembahasan

1. Pengertian penguatan kapasitas diri

Kapasitas diri adalah kemampuan untuk mengenali perasaan dan mengapa seseorang merasakannya seperti itu dan pengaruh perilaku seseorang terhadap orang lain. Kemampuan tersebut diantaranya; kemampuan menyampaikan secara jelas pikiran dan perasaan seseorang, membela diri dan mempertahankan pendapat (sikap asertif), kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri dan berdiri dengan kaki sendiri (kemandirian), kemampuan untuk mengenali kekuatan dan kelemahan orang dan menyenangkan diri sendiri meskipun seseorang memiliki kelemahan (penghargaan diri), serta kemampuan mewujudkan potensi yang seseorang miliki dan merasa senang (puas) dengan potensi yang seseorang raih di tempat kerja maupun dalam kehidupan pribadi (aktualisasi). (Howard, 2003, hal. 39).

Kapasitas diri merupakan dasar kecerdasan emosional. Kemampuan untuk memantau emosi dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri. Kapasitas diri merupakan pondasi hampir semua unsur kecerdasan emosional, langkah awal yang penting untuk memahami diri sendiri dan untuk berubah. Sudah jelas bahwa seseorang

tidak mungkin bisa mengendalikan sesuatu yang tidak ia kenal.

Sedangkan menurut pendapat lain, kapasitas diri merupakan pengembangan segala potensi yang ada pada diri sendiri, dalam usaha meningkatkan potensi berfikir dan berprakarsa serta meningkatkan kapasitas intelektual yang diperoleh dengan jalan melakukan berbagai aktivitas. (Fanani, 2003, hal, 31).

Dari beberapa pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan. Kapasitas merupakan mengembangkan bakat yang dimiliki, mewujudkan impian-impian, meningkatkan rasa percaya diri, menjadi kuat dalam menghadapi percobaan, dan menjalani hubungan yang baik dengan sesamanya. Hal ini dapat dicapai melalui upaya belajar dari pengalaman, menerima umpan balik dari orang lain, melatih kepekaan terhadap diri sendiri maupun orang lain, mendalami kesadaran, dan mempercayai usaha hati.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi penguatan kapasitas diri

a. Lemahnya pertahanan diri

Lemahnya pertahanan dari faktor yang ada di dalam diri adalah faktor yang ada di dalam diri untuk mengontrol dan mempertahankan diri terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan. Pengaruh negatif dapat berupa tontonan negatif dari bujukan negatif.

b. Kurangnya kemampuan penyesuaian diri

Ketidakmampuan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial, dengan mempunyai daya pilih teman bergaul yang membantu pembentukan perilaku positif.

c. Kurangnya dasar-dasar keimanan dalam diri.

Agama merupakan benteng utama pada diri seseorang dalam menghadapi berbagai cobaan yang akan datang sekarang dan masa yang akan datang. Tentunya dengan pendidikan agama yang kuat, maka juga akan dapat membentengi dari pengaruh-pengaruh yang tidak baik.

d. Rasa gelisah

Orang-orang yang dikuasai oleh rasa gelisah dihindangi rasa takut, tetapi mereka tidak tahu sebab-sebabnya. Rasa gelisah diatasi dengan pembinaan kepercayaan diri dan pemupukan kemampuan berdikari. Orang yang dikuasai oleh rasa gelisah, pada dasarnya mempunyai bakat hati-hati dan memperhitungkan kesukaran serta bahaya yang bakal datang. Tinggallah bagi mereka untuk memanfaatkan bakat ini demi kemajuan hidup dan bukan dikuasai olehnya.

e. Rasa takut

Ketakutan merupakan bagian dari pengalaman hidup kita. Kita semua mempunyai rasa takut, meski intensitas, sebab-sebab dan alasannya tidak sama. Orang-orang yang menjadi korban rasa takut akan terdorong untuk

segera menghapuskan gangguan hidup mereka kalau mereka menyadari diri akan akibat-akibat dari rasa takut yang dideritanya. Kalau orang-orang yang menjadi korban rasa takut berhasil mengatasi rasa takut, mereka akan berubah menjadi manusia yang hati-hati dan waspada, namun tabah dan berani menurut keyakinan dan cita-cita hidup mereka.

3. Cara mengembangkan penguatan kapasitas diri.

a. Percaya diri

Syarat utama agar kita mandiri dalam segala hal yaitu jika kita percaya pada kemampuan dan kekuatan kita sendiri. Tanpa percaya diri, kita akan ragu-ragu dalam segala tindakan kita, bahkan kadang-kadang dapat menyebabkan kita tidak berani berbuat apapun. Kepercayaan diri ini sedikit dipelajari karena sebenarnya terbentuk secara perlahan-lahan dalam kehidupan kita.

b. Belajar dari pengalaman.

Kita belajar berbicara, membaca, menulis, memasak dan masih hal lain yang kita pelajari. Belajar bukan terbatas pada saat kita atau waktu suatu pendidikan berlangsung, melainkan merupakan bagian dari keseluruhan hidup kita. Belajar adalah berlangsung seumur hidup.

c. Menghargai waktu.

Salah satu keharusan dalam mengembangkan diri ialah belajar bagaimana cara menggunakan waktu dengan baik dan bijaksana. Langkah pertama dalam mengatur waktu ialah dengan menghargai waktu secara tulus dan serius. Hargailah waktu tetapi jangan sekali-kali membiarkan diri diperbudak olehnya. Perlakuan waktu dengan perhatian yang sama besarnya seperti kita memperlakukan diri anda.

d. Jangan jadi katak dalam tempurung.

Buatlah banyak perjalanan dan lihatlah apa yang terdapat di dunia. Untuk dapat berkembang kita harus berusaha melihat dan mendengar, kemudian berusaha untuk mendapatkan apa yang menjadi keinginan kita. Keinginan itu dapat kita capai yaitu dengan cara berhubungan dengan orang lain atau lingkungan di sekitar kita.

e. Menghargai diri sendiri dan orang lain

Untuk mengembangkan diri yang dilakukan pertama yaitu harus menghargai diri kita sendiri, kita harus menghargai kelebihan dan kekurangan kita. Seseorang akan berkembang bila percaya akan kemampuan yang dimilikinya. Demikian juga dengan keberadaan orang lain yang berada di sekitar kita. Kita harus menghargai mereka

sebagai orang yang mendukung pengembangan diri kita.

Bisa dibaca juga, sebagaimana yang diuraikan penulis didalam surah Al-Muzzammil langkah-langkah yang harus dikembangkan (dipersiapkan) dalam penguatan kapasitas diri menuju panggilan publik.

4. Surah Al-Muzzamil

﴿يَا أَيُّهَا الْمُزَّمِّلُ ۱ قُمْ اللَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا ۲
 نِصْفَهُ ۳ أَوْ انْقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا ۴ أَوْ زِدْ عَلَيْهِ
 وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ۵ إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا
 تَقِيلًا ۶ إِنَّ لَكَ فِي النَّهَارِ سَبْحًا طَوِيلًا ۷ وَاذْكُرِ اسْمَ
 رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَتَبُّلاً ۸ رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ
 لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَاتَّخِذْهُ وَكِيلًا ۹ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا
 يَقُولُونَ وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا ۱۰ وَذَرِنِي
 وَالْمُكَدِّبِينَ أُولِي النَّعْمَةِ وَمَهْلُومٍ قَلِيلًا ۱۱ إِنَّ
 لَدَيْنَا أَنْكَالًا وَجَحِيمًا ۱۲ وَطَعَامًا ذَا غُصَّةٍ
 وَعَذَابًا أَلِيمًا ۱۳ يَوْمَ تَرْجُفُ الْأَرْضُ وَالْجِبَالُ
 وَكَانَتِ الْجِبَالُ كَثِيرًا مَّهِيلًا ۱۴﴾

Hai orang yang berselimut (Muhammad), bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya), (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit, atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al Qur'an itu dengan perlahan-lahan. Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat. Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan. Sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang (banyak). Sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadallah kepada-Nya dengan penuh ketekunan. (Dialah) Tuhan masyriq dan maghrib, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, maka ambillah Dia sebagai pelindung. Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik. Dan biarkanlah Aku (saja) bertindak terhadap orang-orang yang mendustakan itu, orang-orang yang mempunyai kemewahan dan beri tanggulah mereka barang sebentar. Karena sesungguhnya pada sisi Kami ada belenggu-belenggu yang berat dan neraka yang menyala-nyala. Dan makanan yang menyumbat di kerongkongan dan azab yang pedih. Pada hari bumi dan gunung-gunung bergoncangan, dan menjadilah gunung-gunung itu tumpukan-tumpukan pasir yang berterbangan.

Surah Al-Muzzamil terdiri dari 20 ayat. Surah ini sebagian besar turun sebelum

Nabi Muhammad Saw berhijrah ke Madinah, dan paling tidak ayatnya yang terakhir turun setelah Nabi Muhammad Saw berhijrah. Karena ayat yang terakhir itu menyebutkan tentang adanya kaum muslimin yang berperang, padahal peperangan baru terjadi pada tahun kedua hijrah. Bagian awalnya dinilai oleh banyak ulama sebagai wahyu ketiga atau keempat yang diterima Nabi Saw setelah awal surah Al-Alaq dan awal surah Al-Qalam, atau dan Al-Muddatstsir.

Bukanlah hal sulit membuktikan bahwa awal surah ini termasuk wahyu-wahyu yang pertama yang diterima Nabi Muhammad Saw melihat kandungannya sejalan dengan kandungan wahyu-wahyu yang pertama yang semuanya berisi tentang bimbingan dan petunjuk praktis demi suksesnya misi dakwah. (Shihab, 2012, hal. 431).

Surah ini dikenal dengan nama *Surah Al-Muzzammil*. Ini adalah satu-satunya namanya. Tema utama surah ini adalah bimbingan kepada Nabi agar mempersiapkan mental untuk menerima tugas penyampaian risalah serta rintangan-rintangannya, sekaligus ancaman kepada para pengingkaran kebenaran. Tujuan utamanya, menurut al-Biqā'i, adalah informasi bahwa amal-amal kebajikan menampik rasa takut dan meolak marabahaya. Ia meringankan beban, khususnya bila amal kebajikan berupa kehadiran kepada Allah serta berkonsentrasi mengabdikan kepada-Nya pada kegelapan malam. Namanya al-Muzzammil (yang

berselimut) menunjukkan tema dan tujuan pokok itu.

5. Sebab Turun Surah Al-Muzzammil.

Mengenai sebab turunnya surah ini terdapat suatu riwayat yang menceritakan bahwa Kaum Quraisy berkumpul di darun Nadwah (balai pertemuan) untuk mengatur tipu daya terhadap Nabi SAW dan dakwah yang beliau bawa. Maka beliau bersedih hati, lantas berselimutkan dengan pakaiannya dan tidur dengan penuh kesedihan. Maka datanglah Malaikat Jibril menyampaikan bagian pertama surah ini, "*Hai orang yang berselimut (Muhammad), bangunlah (untuk shalat) di malam hari, kecuali sedikit (dari padanya)*". (Quthb, 2002, hal. 104).

Dijelaskan dalam salah satu riwayat bahwa ketika kaum Quraisy berkumpul di gedung Darun Nadwah mereka berkata kepada yang lain, "Mari kita carikan nama bagi Muhammad agar bisa sembuh dan cepat dikenal orang." Mereka berkata, "Kahin (dukun)," Yang lainnya menjawab, "Dia bukan dukun," Yang lainnya berkata lagi, "Majnun (orang gila)," Mereka menjawab, "Dia bukan orang gila". Mereka berkata lagi, "Sihir (tukang sihir)." Mereka menjawab, "Dia bukan tukang sihir". Kejadian ini sampai ke telinga Nabi Saw sehingga beliau pun menahan diri dengan berselimut dan berkerudung. Maka datanglah Jibril menyampaikan wahyu, "Ya ayyuhal muzzamil" (ayat ke-1 dari surat Al Muzzamil) dan "Ya ayyuhal muddatstsir"

(ayat ke-1 dari surah Al Muddatstsir).(An Nakhrawie, 2011, hal. 190).

Di riwayat yang lain, Berkata Ibnu Abbas kedatangan Jibril pertama kali kepada Nabi Saw itu mencemaskannya, lalu beliau menyangka telah kemasukan jin. Lalu beliau pulang dari gunung dalam keadaan gemetar dan mengatakan, “Selimutkan aku, selimutkan aku.” Ketika beliau dalam keadaan demikian, tiba-tiba datang Jibril dan menyerunya:

﴿يَا أَيُّهَا الْمُرْمَلُ ۝ ۱ قُمْ اللَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا ۝ ۲﴾

Kemudian Jibril memerintahkan kepadanya agar beliau membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang pelan dan perlahan. Lalu Jibril memberitahukan kepadanya, bahwa akan diturunkan kepadanya Al-Qur'an yang mengandung beban-beban berat bagi orang-orang mukallaf. Dan bahwa bangun untuk beribadah pada waktu malam itu amat berat dijalankan. Akan tetapi yang demikian itu lebih mantap bagi bacaan Al-Qur'an, karena hadirnya hati. Sedangkan bacaan Al-Qur'an di waktu siang itu disertai kesibukan jiwa dengan segala keadaan dunia. Kemudian beliau diperintah untuk menyebutkan nama Tuhannya, mengosongkan diri untuk beribadah dan menyerahkan segala urusan kepada-Nya.(al Maragi, 1993, hal. 189).

Salah satu riwayat lagi mengatakan bahwa arti berselimut di sini bukanlah benar-benar berselimut kain karena kedinginan, melainkan tanggungjawab *nubuwwat* dan *risalat* yang diberikan Allah kepada beliau, karena begitu beratnya seakan-akan membuat

badan menjadi “panas-dingin”, yaitu suatu perintah dari Allah yang wajib disampaikan kepada manusia terutama terlebih dahulu kepada kaumnya yang terdekat yang masih sangat kuat mempertahankan jahiliyah dan kemusyrikan. Dari semula beliau telah merasakan bahwa pekerjaan itu tidaklah mudah. Lantaran itu maka beliau dipanggil Allah dengan “Muzzammil”, yang boleh diartikan orang yang diselimuti seluruh dirinya oleh tugas yang berat.

Dari keterangan-keterangan di atas, yang satu menguatkan yang lain dan semuanya dapat diterima. Jelaslah termaktub salah satu gelar kehormatan Nabi Muhammad Saw yaitu “Al-Muzzammil” di samping gelar-gelar beliau yang lain.(Hamka, 1999, hal. 7702). Sedangkan Imam al-Hakim meriwayatkan dari Aisyah yang berkata, “ketika turun ayat, ‘Wahai orang yang berselimut (Muhammad)! Bangunlah (untuk shalat) pada malam hari, kecuali sebagian kecil, mereka (Nabi Saw. dan para sahabat) terus melakukan shalat malam tanpa henti hingga kaki-kaki mereka menjadi bengkok. Allah lalu menurunkan ayat 20 dalam surah Al-Muzzammil.(as Suyuthi, 2008, hal. 600-601).

6. Penafsiran Kata-Kata Sulit

﴿يَا أَيُّهَا الْمُرْمَلُ﴾ (Hai orang-orang yang berselimut) yakni Nabi Muhammad Saw. Asal kata Al-Muzzammil ialah Al-Mutazzammil, kemudian huruf *Ta* diidghomkan kepada huruf *Za* sehingga jadilah Al-Muzzammil, artinya orang yang

menyelimuti dirinya dengan pakaian sewaktu wahyu datang kepadanya karena rasa takut akan kehebatan wahyu itu.

فَمُ الْيَلِّ (Bangunlah dimalam hari)

maksudnya, sholatlah dimalam hari

إِلَّا قَلِيلًا (Kecuali sedikit)

يَصِفَةً (Yaitu seperduanya) menjadi badal dar lafaz qalilan. Pengertian sedikit dibandingkan dengan waktu malam hari.

أَوْ انْقُصْ مِنْهُ (atau kurangilah daripadanya) dar seperdua itu قَلِيلًا (sedikit) hingga mencapai sepertiganya. أَوْ زِدْ عَلَيْهِ (atau lebih dari seperdua) hingga mencapai dua pertiganya. Pengertian yang terkandung di lafaz *Au* menunjukkan makna boleh memilih.(As-Suyuti, 1990, hal. 2574-2575).

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ (Bacalah Al-Qur'an dengan perlahan dan pelan-pelan dengan menjelaskan huruf-hurufnya. Dikatakan sagrun ratl atau sagrun ratil, apabila gigi-gigi seri itu merongos dan sebagiannya tidak bersambung dengan sebagian yang lain.

Sedangkan menurut M. Quraish Shihab penafsiran ayat 1-4 dalam *Tafsir Al-Mishbah* yaitu:

Hai yang berselimut, bangkitlah dimalam hari, kecuali sedikit, seperduanya atau kurang dari itu sedikit, atau lebihkan atasnya. Dan bacalah Al-Qur'an dengan perlahan-lahan". (Shihab, 2002, hal. 402-405).

Kata (الْمُرْمِلُ) Al-Muzzammil terambil dari kata *Az-zamil* yang berarti beban yang berat. Seseorang yang kuat dinamai *Izmil* karena ia mampu memikul beban yang berat. Ia juga berarti menggandeng. Dari sini, lahir

kata *Zamil*, yakni teman akrab yang bagaikan bergandengan dan *Zimil*, yakni sesuatu yang dibonceng.

Kata tersebut juga diartikan sebagai menyembunyikan atau menyelubungi badannya dengan selimut. Kata yang sama digunakan dalam bahasa kiasan dengan arti seseorang yang menutupi atau menyembunyikan kelemahan-kelemahannya sehingga ia menjadi penakut, malas, tidak giat, dan takut menghadapi kesulitan.

Kata (قُم) *qum* terambil dari kata *qawama* yang kemudian berubah menjadi *qaama* yang secara umum diartikan sebagai melaksanakan sesuatu secara sempurna dalam berbagai seginya.

Kata (رَتَّلَ) *rattil* dan (تَرْتِيلًا) *tartil* terambi dari kata *ratala* yang antara lain serasi dan indah.

إِنَّا سَأَلْنَاكَ قَوْلًا (sesungguhnya kami akan menurunkan kepadamu perkataan) atau bacaan Al-Qur'an (تَقِيلًا) yang berat atau hebat. Dikatakan berat mengingat kewajiban-kewajiban yang terkandung didalamnya. (As-Suyuti, 1990, hal. 2575). Menurut M. Quraish Shihab dalam kitab *Tafsirnya tafsir Al-Mishbah* arti mufradnya adalah:

نَاشِئَةً terambil dari kata *nasya'* yang antara lain berarti bermula, terjadi, datang sedikit demi sedikit serta bangkit.

وَطَأًا hanya ditemukan sekali dalam Al-Qur'an. Bila ia dianggap terambil dari kata *wataha'a*, artinya sesuai. Dan, jika dinilai terambil dari kata *wathai'a*, makanya adalah berat. (Shihab, 2002, hal. 408-409).

Sedangkan menurut Ahmad Mustafa Al –Magari dalam kitab *Tafsirnya tafsir Al-Maragi* adalah sebagai berikut:

نَاشِئَةَ اللَّيْلِ Jiwa yang bangun dari tidurnya untuk beribadah, maksudnya bangkit dan meningkat. Ini berasal dari kata-kata mereka *fulanan* “*ala kaza*, apabila aku cocok dengan fulan dalam hal ini.

أَقْوَمُ قِيلاً lebih mantap bacaannya, karena hadirnya hati dan tenangnya suara.

سَبَّحًا طَوِيلًا bergerak dan bertindak dalam urusan-urusanmu yang penting dan sibuk dengan kesibukanmu, sehingga kamu dapat mengosongkan diri untuk beribadah. Maka hendaklah kamu menjalankan ibadah itu pada waktu malam. Asal dari *al-sabh* adalah berjalan cepat dengan air.

وَتَتَبَّلَّ إِلَيْهِ تَتَبَّلًا kosongkan dirimu dari segala sesuatu untuk menjalankan perintah Allah dan taat kepada-Nya.(al Maraghi, 1993, hal. 188-189).

فَاتَّخِذْهُ وَكَيْلًا serahkan kepada-Nya segala urusan.

Ayat 11-14.

ذُرِّيَّيْهِ تَتَبَّلًا meninggalkan. Ia terambil dari kata *wadzara* yang pada mulanya berarti memutus kemudian pengertian tersebut berkembang sehingga menjadi *meninggalkan* karena sesuatu yang putus berarti *tertinggal*.

النَّعْمَةِ terambil dari kata *na'ima* yang kemudian mengambil beberapa bentuk, antara lain seperti *ni'mah*, *na'im*, *na'ma'*, *an'um* dan lain sebagainya.

أَنْكَلًا bentuk jamak dari *naklun* yang ada mulanya berarti penghalang.

جَحِيمًا berasal dari kata *juhmah* yang berarti nyala api yang berkobar-kobar sehingga *jahim* berarti api (neraka) yang berkobar-kobar.

غُصَّةٍ sesuatu yang berada dikerongkongan namun tidak dapat ditelan. (Shihab, 2002, hal. 418-419).

7. Munasabah

Secara etimologi, *munāsabah* berarti persesuaian, hubungan atau relevansi, yaitu hubungan persesuaian antara ayat atau surah yang satu dengan ayat atau surah yang sebelum dan sesudahnya. Secara terminologi, *munāsabah* adalah ilmu untuk mengetahui alasan-alasan penertiban dari bagian-bagian Al-Qur'an yang mulia. (Djalal, 2000, hal. 154).

Seperti yang telah dikemukakan di atas, mengenai *munāsabah*, para *mufassir* mengingatkan agar dalam memahami atau menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan penafsiran ilmiah, seseorang dituntut untuk memperhatikan segi-segi bahasa Al-Qur'an serta korelasi antar ayat.(Shihab, hal. 135).

a. Munasabah Ayat

Ayat pertama menyebutkan tentang panggilan kasih sayang Allah kepada Nabi Muhammad Saw, yaitu kata “ Al-Muzzammil”. Ucapan wahyu Tuhan terhadap Rasul-Nya yang membayangkan rasa kasih sayang yang mendalam, baik karena sedang dia enak tidur dibangunkan atau karena berat

tanggung jawab yang dipikulkan ke atas dirinya.

Ayat pertama dan ayat kedua saling bermunasabah, karena di ayat yang kedua Allah memerintahkan kekasih-Nya (Nabi Saw) dengan tugas yang berat, yaitu perintah untuk melakukan sembahyang malam selalu disebut dengan "Qiyam" dalam Al-Qur'an "Kerjakanlah sembahyang". Sebab, dengan menyebut bangunlah atau berdirilah sembahyang, atau mendirikan sembahyang, jelas bahwa sembahyang itu didirikan dengan sungguh-sungguh dan dengan kesadaran yang penuh.(Amrullah, hal. 7705).

Kemudian di ayat yang ketiga, Allah memberikan alternatif yang kedua, yaitu dengan membagi malam menjadi dua. Seperdua untuk beribadah dan seperdua untuk istirahat atau dengan alternatif yang ketiga yaitu sepertiga untuk ibadah dan dua pertiga untuk istirahat.

Jika waktu sepertiga malam untuk beribadah dirasa masih kurang, maka akan lebih baik ditambah darinya, sebagaimana tersebut dalam firman Allah pada surah Al-Muzzamil ayat keempat.

Selain ibadah shalat di ayat yang keempat, Allah menganjurkan untuk membaca Al-Qur'an dengan tartil atau perlahan-lahan. Al-Qur'an mengandung isi yang sangat berat, baik perintahnya, larangannya maupun yang lain-lainnya. Oleh karenanya, Allah berfirman di ayat yang selanjutnya, bahwa Allah akan menurunkan kepada kekasih-Nya perkataan yang berat,

yaitu apa yang terkandung di dalam Al-Qur'an.

Al-Qur'an merupakan perkataan yang berat, maka untuk membaca dan menghayati apa yang terkandung di dalamnya dibutuhkan waktu yang tepat dan kondisi hati yang tenang. Itulah waktu malam. Sebagaimana firman Allah di ayat keenam:

﴿إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْئًا وَأَقْوَمُ قِيْلًا ۖ﴾

Bangun di waktu malam itu lebih mantap, karena diwaktu malam gangguan sangat berkurang. Malam adalah hening, sedangkan keheningan malam sangat berpengaruh pada fikiran.(Amrullah, hal. 7707). Selain itu, bacaan di waktu malam juga lebih berkesan baik ketika sedang sembahyang ataupun sedang membaca Al-Qur'an dengan perlahan-lahan.

Allah menganjurkan untuk beribadah di malam hari karena waktu siang kebanyakan manusia disibukkan dengan urusan masing-masing. Sesungguhnya bagi engkau pada siang hari adalah urusan-urusan yang penting" (QS. Al-Muzzammil/73:7) ayat tersebut juga bermunasabah dengan QS. An-Naba' ayat 11 yang berbunyi:

﴿وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا ۖ﴾

Dan kami jadikan siang hari untuk penghidupan (QS. An-Naba'/78:11).

Munasabah ayat Q.S. Al-Muzzammil ayat 6-10 dengan ayat sebelumnya (Q.S Al-Muzzammil ayat 1-4). Ayat sebelumnya Allah memerintahkan untuk bangun beribadah diwaktu malam, sedangkan Q.S Al-Muzzammil ayat 6-10 memuat ulasan mengapa Allah memerintahkan bangun malam, yakni agar khusyuk dalam beribadah. (Shihab, 2002, hal. 408).

Dalam ayat sebelumnya Allah memerintahkan untuk shalat dan membaca Al-Qur'an pada waktu tengah malam, sedangkan Q.S.Al-Muzzammil ayat 6-10 menerangkan perintah berzikir kepada Allah, tawakkal dan sabar. Yang itu semua merupakan bekal untuk menumbuhkan mental Nabi Muhammad Saw dalam melakukan dakwah. Sedangkan ayat sesudahnya menjelaskan bahwa Allah sendiri yang akan menghadapi dan melakukan perhitungan kepada mereka yang membangkang. (Shihab, 2002, hal. 417). Al-Qur'an surat Al-Muzzammil ayat 6-10 menuntun umat manusia untuk menelusuri jalan Allah. Ini boleh jadi menjadikan sementara orang memberatkan dirinya dalam beribadah atau bahkan memberatkan orang lain. Sedangkan ayat sesudahnya mengisyaratkan hendaknya seseorang bersikap moderat agar tidak memikul berat yang berat.(Shihab, 2002, hal. 429). Munasabah Al-Qur'an surat Al-Muzzamil ayat 11-14 dengan ayat sebelumnya (Q.S ayat 6-10).

Ayat sebelumnya merupakan tuntunan Allah kepada Nabi Muhammad Saw

guna menyiapkan mental beliau melaksanakan tugas dakwah. Dan diperintahkan untuk tabah,menahan diri, dan bersabar menghadapi gangguan kaum musyrikin. Sedangkan ayat sesudahnya bahwa Nabi Muhammad Saw dan semua penganjur kebenaran dituntut oleh ayat ini untu tetap bersabar sambil menagguhkan sampai akhirnya tiba perhitungan Allah serta pembalasan Tuhan terhadap pengganggu dan pencingkar mereka. Ayat Al-Qur'an surat Al-Muzzammil ayat 11-14 ayat ini menggambarkan bahwa disisi Allah bersama atau melalui malaikat-malaikat-Nya terdapat beberapa macam alat dan sarana penyiksaan yang kesemuanya pada akhirnya ditetapkan oleh-Nya sendiri.(Shihab, 2002, hal. 420).

b. Munasabah Surah

- 1) Munasabah surah Al-Muzzammil dengan surah Al-Jinn

Pada awal surah Al-Jinn, demikian pada akhir surahnya dikemukakan keagungan Al-Qur'an, antara lain dengan sambutan jin terhadapnya dan keagungan Allah atas wahyu. Dalam konteks penyampaian wahyu itu dan pemeliharanya, disini Nabi Saw diperintahkan untuk mempersiapkan diri menghadapi tuurnya wahyu yang berat.

Disini Allah berfirman yang artinya "Hai, Nabi Muhammad yang berselimut, kurangilah tidurmu dan bangkitlah secara sempurna untuk shalat dan bermunajat kepada Allah dimalam hari, kecuali sedikit dari waktu malam untuk engkau gunakan

tidur, yaitu seperduanya malam atau kurangilah dari seperdua itu sedikit, hingga mencapai sepertiganya atau lebihkan atasnya, yakni seperdua itu, hingga mencapai dua pertiga malam. Dan bacalah Al-Qur'an dengan perlahan-lahan dengan bacaan yang baik dan benar. (Shihab, 2002, hal. 402).

Pada akhir surah Al-Jinn Allah juga menjelaskan bahwa tidak seorangpun yang mengetahui kapan datangnya azab (kiamat) termasuk Nabi Muhammad Saw. Pada ayat-ayat berikut, yakni surah Al-Muzzammil, Allah menjelaskan agar Nabi Muhammad Saw bangun pada malam hari untuk beribadah, senantiasa mengingat Allah dan membaca Al-Qur'an.

Maksud dari senantiasa mengingat Allah adalah bahwa manusia diperintahkan untuk memperbanyak zikir kepada-Nya jika selesai dari kesibukan mereka dan memenuhi dunia mereka. Jika telah selesai dari kesibukkan, maka berkonsentrasilah untuk mentaati dan beribadah kepada-Nya agar hati benar-benar berkonsentrasi. (al Atsari, 2008, hal. 130). Sedangkan maksud membaca dengan tartil adalah membaca Al-Qur'an dengan perlahan-lahan supaya dapat memahami makna dan memperhatikan isinya. Perintah ini ditujukan kepada Nabi Saw, termasuk umatnya Nabi Muhammad Saw diperintahkan membaca Al-Qur'an di dalam sembahyang karena Al-Qur'an dalam sembahyang adalah penawar hati.

Selain diatas, didalam *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur* juga diejalskan munasabah antara surah Al-Jinn dengan

surah Al-Muzzammil yaitu, Dalam surah yang telah lalu, *Tuhan berfirman*: “ Ketika hamba Allah berdiri menyeru-Nya”. Adapun dalam surah ini, *Tuhan berfirman*: “ Bersembahyanglah pada malam hari, kecuali pada sebagian kecil daripadanya”. (Ash-Shiddieq, hal. 4385).

2) Munasabah dengan surah Al-Muzzammil dengan surah Al-Muddatsir

Surat ini merupakan surah Makkiah dan merupakan wahyu kedua yang diterima Nabi Saw secara umum, surah ini banyak berbicara mengenai pembinaan kepada diri Nabi Saw dalam rangka menghadapi tugas penyebaran agama. Pembinaan kepada diri Nabi Saw sukses. Pembinaan ini penting, agar jalan dan misi dakwah yang dilakukan Nabi Saw sukses. Karena berdakwah bukanlah pekerjaan mudah, banyak tantangan dan hambatan yang mesti dilalui baik tantangan dari dalam maupun tantangan dari dalam. Oleh karena itu, dibutuhkan persiapan yang menyeluruh, baik mental, spiritual, ilmu maupun lainnya. (Ghafur, 2005, hal. 318).

Surah Al-Muzzammil dengan surah Al-Muddatstsir adalah sama-sama merupakan surah yang dimulai dengan seruan kepada Nabi Muhammad Saw. Isi dari surat Al-Muddatstsir pun merupakan kelanjutan dari suarh Al-Muzzammil. Surah Al-Muzzammil berdiri perintah bangun di malam hari untuk melakukan shalat tahajjud dan menguatkan jiwa seseorang, sedangkan Al-Muddatstsir berisi perintah melakukan

perintah dakwah menyucikan diri dan bersabar.

Surah ini menugaskan Nabi Saw untuk bangun melaksanakan dakwah. Surat ini meliputi beberapa pedoman kerja Nabi Saw yang diperlukan dalam menjalankan tugas dakwah. Adapun persesuaian antara surah Al-Muzzammil dengan surah ini adalah:

- 1) surah ini sangat mirip dengan surah Al-Muzzammil. Jika surah Al-Muzzammil menyiapkan Nabi Saw untuk menjadi petugas dakwah. Surah ini memberikan kepada Nabi Saw beberapa petunjuk yang diperlukan untuk memperoleh hasil yang gemilang dari dakwahnya.
- 2) surah yang telah lalu dan surah ini dimulai diperintah supaya Nabi Saw bekerja. Jika surah yang lalu, yaitu Surah Al-Muzzammil dimulai dengan perintah supaya Nabi Saw mengerjakan shalat malam untuk menyempurnakan diri pribadi, surah ini dimulai dengan tugas bangun untuk mewujudkan manusia-manusia yang berkepribadian sempurna. (ash-Shiddieqy, 2002, hal. 1429).

Jadi, bisa diambil kesimpulan bahwa surah Al-Muddatstsir merupakan kelanjutan daripada surah Al-Muzzammil. Surah Al-Muzzammil hanya memerintahkan diri untuk senantiasa bangun malam, akan tetapi maksud dari Surah Al-Muddatstsir lebih pada tugas untuk mewujudkan manusia-manusia yang berkepribadian sempurna.

8. Tafsir Surah Al-Muzzammil

Dalam menguraikan ayat ini, penulis mengambil beberapa *Tafsir* untuk mendeskripsikan ayat di antaranya yaitu:

a. Al-Qur'an dan *Tafsirnya*, Karya Departemen Agama RI menjelaskan:

Dalam Surah al-Muzzammil ini memuat petunjuk yang harus dilakukan Rasulullah Saw untuk menguatkan rohani guna mempersiapkan menerima wahyu untuk disampaikan umat beliau, yaitu dengan bangun malam untuk shalat tahajjud, membaca al-Qur'an dengan tartil, bertasbih, bertahmid dan perintah bersabar terhadap celaan orang-orang yang mendustakan rasul.

Ayat (6): Ayat ini menegaskan bahwa ibadah yang dilakukan pada malam hari terasa lebih berkesan dan mantap, baik di hati maupun di lidah, sebab bacaan ayat-ayat itu jelas dibandingkan bacaan pada siang hari disaat manusia sedang disibukkan oleh urusan-urusan kehidupan duniawi.

Ayat (7): Ayat ini memerintahkan supaya Nabi Muhammad dapat membedakan antara suasana melakukan ibadah pada siang hari dan malamnya, saat ketenangan jiwa bermunajat kepada Tuhan, menghendaki kebebasan pikiran. Kesibukan yang terdapat pada siang hari membuat perhatian beliau tidak terfokus kepada kesibukan menjalankan risalah Tuhan.

Ayat (8): Dalam ayat ini, Allah memerintahkan nabi Muhammad supaya senantiasa mengingat-Nya, baik siang

maupun malam, dengan bertasbih, bertahmid, bertakbir, shalat, dan membaca al-Qur'an. Dengan demikian, ia dapat melenyapkan dari hatinya segala sesuatu yang melalaikan perintah-perintah Allah.

Ayat (9): Selanjutnya dijelaskan bahwa Allah adalah pemilik timur dan barat. Tidak ada Tuhan selain Dia. Oleh karena itu, hendaklah Muhammad saw menyerahkan segala urusan kepada-Nya.

b. Tafsir Al-Maragi, karya Ahmad Mustafa Al-Maragi menjelaskan:

Ayat (surah al-Muzzammil ayat 1-4), Tuhan memerintahkan nabi sembahyang malam selama sepertiga atau separo atau dua pertiga malam dan membaca Al-Qur'an dengan perlahan-lahan dan sepenuh hati untuk memahami makna dan maksudnya. Untuk lebih memantapkan hati menerima wahyu yang berat (ayat 5).

﴿إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْأًا وَأَقْوَمُ قِيْلًا ۖ ٦﴾

Karena *qiyam al-lail* itu lebih memantapkan dan menyesuaikan antara hati dan lisan, dan lebih menghimpun pikiran untuk menunaikan bacaan dan memahaminya. Waktu malam itu lebih tenang bagi hati dari pada waktu siang, karena siang adalah waktu bertebarannya manusia dan bisingnya suara serta waktu untuk mencari urusan kehidupan. Oleh karena itu, maka Dia berfirman:

﴿إِنَّ لَكَ فِي النَّهَارِ سَبْحًا طَوِيلًا ۖ ٧﴾

Sesungguhnya pada waktu siang itu engkau bergerak dan bertindak untuk urusan-

urusanmu yang penting, dan engkau sibuk pula dengan kesibukan-kesibukanmu, sehingga engkau tidak dapat mengosongkan diri untuk beribadah. Oleh karena itu, maka bangun mamlah engkau, karena munajat kepada Allah itu memerlukan kekosongan dan pelepasan dari pekerjaan. Kemudian memerintahkan kepada rasul-Nya untuk mengekalkan dan ikhlas kepada-Nya. Firman-Nya:

وَادْكُرْ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيْلًا ۙ ٨

Kekalkanlah zikir kepada-Nya di waktu malam dan siang dengan tasbih, tahmid, shalat dan membaca Al-Qur'an dan kosongkanlah dirimu untuk beribadah, ikhlaskan kepada-Nya dirimu dan berpalinglah dari selain Dia. Apabila engkau telah selesai dari urusan-urusanmu, maka berdirilah engkau untuk taat dan beribadah kepada-Nya agar engkau kosong hati dan sepi dari keinginan dan bisikan keduniaan. Kemudian Dia menjelaskan sebab perintah untuk berzikir dan beribadah. Firman-Nya:

رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَاتَّخِذْهُ وَكِيلًا

Dia adalah pemilik dan penguasa di timur dan di barat. Tidak ada Tuhan selain Dia. Oleh karena itu, hendaklah kamu bertawakkal kepada-Nya dalam segala urusan.

وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيْلًا ۙ ١٠

Bersabarlah engkau atas apa yang dikatakan kepadamu dan kepada Tuhanmu oleh orang-orang yang bodoh dari kaummu dan

mendustakanmu. Dan menjauhlah dari mereka dengan cara yang baik, yaitu engkau perhatikan mereka, tetapi engkau jauhi pula mereka, engkau menutup mata terhadap kesalahan-kesalahan mereka dan tidak pula mencela mereka. (al-Marāgi, *Tafsir Al-Marāgi juz. XXIX*, terj. Bahrun Abu bakar, hlm. 198).

c. Sayyid Quthb, dalam *Tafsir Fizilal Al-Qur'an* menerangkan:

(Ayat 6-9): Allah yang maha suci mempersiapkan hamba dan Rasul-Nya Muhammad saw. Untuk menerima perkataan yang berat dan bangkit memikul beban yang berat itu, memilihkan aktifitas malam hari untuk bangun malam, karena pada waktu siang Rasulullah Saw. Memiliki kesibukan-kesibukan dan kegiatan yang menyita banyak tenaga dan perhatiannya, sehingga bangun malam itu lebih tepat untuk khusyuk dalam mengerjakan shalat dan berzikir lebih berkesan.

Menyebut nama Allah, bukanlah sekedar komat-kamitnya mulut menyebut nama itu, dengan menghitung jumlah tasbih dan pahalanya, akan tetapi, yang dimaksud ialah ingatnya hati dengan penuh konsentrasi bersama dengan zikir lisan, atau yang dimaksud adalah shalat itu sendiri beserta bacaan Al-Qur'an di dalamnya. Setelah menyebut "*tabattul*" yang berarti memutuskan hubungan dari selain Allah, maka sesudah itu disebutkanlah sesuatu yang menjelaskan bahwa tidak ada sesuatu selain

Allah yang layak seseorang menghadapkan diri kepada-Nya. (Quthb, hal. 113-114).

(Ayat 10): menerangkan bahwa Allah mengarahkan Rasul untuk bersabar dengan kesabaran yang baik di dalam menghadapi tuduhan yang bukan-bukan, keberpalingan, halangan, dan pengabaian yang dilakukan oleh kaumnya, dan supaya menjauhi mereka dengan cara yang baik. (Quthb, hal. 115).

d. *Tafsir Al-Mishbah*, karya Quraish Shihab menafsirkan:

Dalam Surah ini menerangkan bagaimana mempersiapkan mental Nabi Muhammad Saw. menghadapi tugas dakwah antara lain dengan mendekati diri kepa Allah melalui shalat malam, membaca al-Qur'an, berzikir, tawakkal, dan sabar dalam menghadapi celaan orang-orang musyrik.

(Ayat 6-7): Kedua ayat diatas menjelaskan mengapa Allah memerintahkan Nabi-Nya bangkit di malam hari sebagaimana diperintah oleh ayat yang lalu. Allah berfirman: *Sesungguhnya bangun di waktu malam, dia secara khusus lebih berat, yakni berat kesulitannya, atau lebih mantap persesuaiannya dengan kalbu sehingga dapat melahirkan kekhushyuan yang lebih besar dibandingkan dengan di siang hari dan bacaan di waktu itu, lebih berkesan serta lebih mudah untuk dipahami dan dihayati. Sebaliknya, Sesungguhnya bagimu di siang hari kesibukan yang panjang, yakni pekerjaan yang banyak. Karena itu, bangunlah di malam hari agar pekerjaanmu di siang hari yang banyak itu dapat sukses dengan bantuan Allah.* (Shihab, hal. 408).

Menurut Quraish Shihab, ayat ini tidak bermaksud menjelaskan sisi bertanya shalat tersebut. Karena, jika demikian, ayat ini seakan-akan ingin menyatakan bahwa shalat malam diperintahkan karena ia berat. Penggalan ayat ini bermaksud menjelaskan mengapa shalat di waktu malam diperintahkan sebabnya sebagaimana disebutkan di atas, sesungguhnya waktu malam adalah waktu yang lebih tepat dan sesuai untuk mendapatkan rasa kekhusyuan. Karena itu, pendapat pertamalah yang lebih tepat walaupun harus diakui bahwa memang ia berat dibandingkan dengan shalat di siang hari. (Shihab, hal. 410).

(Ayat 8-9): Ayat yang lalu memerintahkan Nabi Saw untuk mendekati diri kepada Allah di waktu malam karena malam adalah waktu yang tepat dan lebih sesuai untuk maksud tersebut karena keheningannya. Sedang, siang adalah waktu kesibukan. Namun, itu bukan berarti bahwa di siang hari boleh melupakan Allah. Tidak! Ayat di atas memerintahkan bahwa *ingatlah* dan sebutlah selalu nama *Tuhanmu dan beribadahlah kepada-Nya* secara penuh ketekunan. Itu disebabkan Allah adalah Tuhan Pemilik, Pemelihara, dan Pengelola arah *Timur* dan *Barat*, yakni alam semesta. Tiada Tuhan yang mengendalikan alam raya dan berhak disembah selain Dia, *maka jadikanlah Dia wakil*, yakni serahkan segala urusanmu kepadanya setelah berusaha semaksimal mungkin. (Shihab, hal. 411).

(Ayat 10) Ayat ini menerangkan bahwa dalam setiap usaha diperlukan kesungguhan

dan kesabaran apalagi dalam menyampaikan kebenaran. Yang berdakwah seringkali dicemoohkan bahkan disakiti. Untuk itu, Allah berpesan lagi bahwa: Dan, disamping berserah diri dan berusaha, bersabarlah juga atas apa, yakni segala kebatilan dan kebohongan yang mereka lakukan dan ucapkan, yakni kaum musyrikin, dan tinggalkanlah mereka dengan cara yang indah sehingga mereka tidak merasa bahwa engkau memusuhi mereka dan dalam saat yang sama engkau tidak mengorbankan tugas-tugasmu dan prinsip-prinsip Illahi. (Shihab, hal. 413).

e. Tengku Muhammad Hasbi Ash-Siddoeqy, *Tafsir Al-Qur'an Al-Majid An-Nur*, menafsirkan:

Ayat 6, Beribadah pada malam hari lebih erat perjalinannya antara hati dengan lisan dan lebih mampu memusatkan pikiran untuk memahami apa yang dibaca. Sebab pada tengah malam yang sepi, hati manusia dalam keadaan kosong dari pikiran-pikiran yang mengganggu. Atau makna al-Qur'an yang hayati pada malam hari lebih kuat pengaruhnya. Ayat 7, Beribadahlah pada malam hari, karena pada siang hari kamu mempunyai banyak pekerjaan yang tidak memungkinkan kamu mempergunakan waktu untuk beribadah. Ayat 8, Hendaklah kamu terus-menerus menyebut nama Allah pada siang dan malam hari dengan bertasbih, bertahlil, bertahmid, membaca shalawat, dan membaca Al-Qur'an, mempelajari ilmu, serta membulatkan seluruh perhatianmu untuk beribadah, dan berpalinglah dari selain Dia.

Ayat 9, Kamu diperintahkan menyebut nama Allah dan membulatkan diri untuk beribadah, karena Allahlah yang memiliki timur dan barat, serta tidak ada Tuhan selain Dia. Karena itu bertaqwalah kepada-Nya dalam semua urusanmu. Dan Ayat 10, Bersabarlah, hai Muhammad terhadap semua tutur kata kaummu, yang mendustakan kamu, dan janganlah kamu menghadapi mereka dengan cara yang kasar, dan memaafkan segala keterlanjutannya dengan dada yang lapang. (ash-Siddieqy, 2011, hal. 441).

f. Hamka dalam kitab Al-Azhar, menerangkan:

Ayat 6, Karena di waktu malam gangguan sangat berkurang. Malam adalah hening, keheningan malam berpengaruh pula kepada keheningan fikiran, Ayat 7, Memang urusan pada siang hari selalu sibuk. Tiap-tiap manusia ada saja urusannya. Bercocok tanam, mengembala, berniaga, dalam segala bentuk kehidupan. Dan Tuhan pula yang menyuruh tiap-tiap orang berusaha di muka bumi di siang hari mencari rezeki yang halal. Maka waktu malam adalah waktu yang tenang dan lapang, Ayat 8, Zikir artinya sebut dan ingat. Diingat dalam hati lalu dibaca dengan lidah, setali lafz dengan makna sesuai lahir dan yang batin, Ayat 9, Dia yang maha kuasa dan Maha menentukan perjalanan matahari dari sebelah timur ke barat, teratur jalannya, “*Tiada Tuhan selain Dia*”, kesanalah hidup ini ditujukan. Dengan cara yang demikian inilah jasmani dan rohani engkau akan dapat kuat dan teguh melakukan tugas. Karena engkau tidak pernah jauh dari

Tuhan. Ayat 10, Macam-macam kata yang dilontarkan oleh kaum musyrikin itu terhadap Nabi Muhammad Saw untuk melepaskan rasa dendam dan benci. Maka Allah menyuruhnya bersabar. Karena jika hilang kesabaran, rencana yang tengah diperbuat akan gagal. Sabar adalah satu syarat mutlak bagi seorang Nabi atau pemimpin yang ingin berhasil dalam perjuangannya. (Hamka, 1991, hal. 204-206).

9. Isi Kandungan Tafsir Surah Al Muzzammil

Dari beberapa penafsiran di atas dapat disimpulkan, bahwa Allah mempersiapkan dari segi spiritual Nabi Muhammad Saw untuk menjalankan tugas dakwahnya dengan mendekati diri kepada Allah, berzikir, tawakkal, dan sabar.

a. Qiyamul Lail

إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْئًا وَأَقْوَمُ قِيْلًا

Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan.

Pada potongan ayat di atas masih berhubungan dengan ayat sebelumnya yang menjelaskan tentang shalat malam, dan ayat ini lebih menekankan bahwa di waktu malam hari adalah waktu yang tepat untuk mendapatkan kekhusyuan dalam shalat. Karena hal tersebut sangat berat sekali dilakukan kecuali bagi orang-orang yang benar-benar bertaqwa kepada Allah Swt.

Ada banyak alasan mengapa Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk beribadah malam: *Pertama*, ibadah malam merupakan bukti yang jelas dan nyata akan pengejawantahan penghambaan dan pengabdian kita kepada Allah SWT. Hal itu demikian sebab ibadah malam, pertama bukan sebuah kewajiban sehingga orang melaksanakannya bisa jadi memiliki motivasi takut akan ancaman dan murka Tuhan atas pelanggaran perintah-Nya, namun ia merupakan sebuah amalan sunnah, yang memberikan indikasi, bahwa pelakunya melakukannya bukan karena takut, namun karena mengharap kedekatan kepada Tuhannya dengan melaksanakan perintah-Nya yang tidak wajib itu. menunjukkan akan keikhlasan dan ketulusannya sebagai seorang hamba terhadap Tuhan-Nya.

Kedua, ibadah malam dilakukan dalam kesendirian, sehingga orang yang melakukannya tidak akan memiliki motivasi karena ingin diketahui dan dipuji oleh orang lain, dia melakukannya murni karena Allah Swt.

Ketiga, ia dilakukan pada malam hari di saat-saat selainnya nyenyak tidur terbuai oleh mimpi indah atau berada dibawah pelukan sang kekasih, maka orang yang melakukan ibadah malam dengan meninggalkan segala kenikmatan yang bisa ia peroleh tentu menunjukkan akan ketinggian keimanannya akan Allah dan ketulusannya kepada-Nya.

b. Berfikir positif

Sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang (banyak)

Mustafa Al-Maragi menafsirkan, Sesungguhnya pada waktu siang itu engkau bergerak dan bertindak untuk urusan-urusanmu yang penting, dan engkau sibuk pula dengan kesibukan-kesibukanmu, sehingga engkau tidak dapat mengosongkan diri untuk beribadah. Oleh karena itu, maka bangun malamlah engkau, karena munajat kepada Allah itu memerlukan kekosongan dan pelepasan dari pekerjaan.

Sesungguhnya bagimu di siang hari kesibukan yang panjang, yakni pekerjaan yang banyak. Karena itu, bangunlah di malam hari agar pekerjaanmu di siang hari yang banyak itu dapat sukses dengan bantuan Allah.

Aspek kecerdasan spiritual ayat ini adalah bersikap positif, yaitu bersikap tunduk patuh pada kaidah-kaidah syari'at Allah. Seorang muslim harus patuh kepada Allah dalam keadaan bagaimanapun. Ia tidak boleh melampaui batas.

c. Berzikir kepada Allah

وَاذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ

Sebutlah nama Tuhanmu.

Zikir kepada Allah secara umum dapat diklasifikasikan menjadi empat bentuk: zikir pikir, zikir dengan lisan, zikir dengan hati, dan zikir dengan amal perbuatan.(al-Fandi, 2008, hal. 29).

Dalam ayat di atas cenderung menggambarkan zikir dengan hati, yaitu menyebut lafal zikir dengan suara pelan (dilakukan saat tengah malam) dan hati meresapi maknanya (lebih khusyu" karena keheningan malam).

Hati adalah komponen psikis manusia yang harus senantiasa dijaga agar tidak mudah terserah penyakit dan mati. Hati akan rusak manakala hati tiak diisi dengan energi dan makanan, dan sumber energi yang dibutuhkan hati tiada lain adalah *zikrullah*. Menurut Al-Imam Ibn al-Qayyim yang dikutip Samsul Munir Amin dan Haryanto Al-Fandi; "bahwa ada dua hal yang dapat merusak hati seseorang yakni lalai dan dosa, dan untuk membersihkannya pun ada dua cara yakni dengan istighfar dan zikir kepada Allah. Dan Ibnu Taimiyah juga mengatakan: "Fungsi zikir bagi qalbu adalah sebagaimana fungsi air bagi ikan, maka bagaimana keadaan ikan jika berpisah dengan air". Dengan kata lain *zikrullah* adalah penentu hidup dan matinya hati, yang sekaligus sebagai sumber energi lahir dan batin. Dengan demikian maka berzikir kepada Allah, adalah kebutuhan yang sangat penting dan vital, yang memiliki peranan penting bagi hidup dan matinya *qalbu*. (al-Fandi, 2008, hal. 29-30).

Zikir secara etimologi berasal dari kata bahasa Arab *zakara*, artinya mengingat, memperhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, mengenal, dan mengerti. Biasanya perilaku zikir diperlihatkan orang dalam bentuk renungan sambil duduk dengan

membaca bacaan-bacaan tertentu. Sebagaimana firman Allah:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ۙ ١٠٣

Maka apabila kamu Telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu Telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.(Q.S. An-Nisa": 103).

Sedangkan secara terminology *zikir* sering dimaknai sebagai amal ucapan atau amal *qauliyyah* melalui bacaan-bacaan tertentu untuk mengingat Allah. Berzikir kepada Allah adalah suatu rangka dari rangkaian Iman dan Islam yang mendapat perhatian khusus dan istimewa dari al-Qur"an dan sunnah.

d. Berjiwa Tulus

وَتَبَتَّلْ إِلَىٰ رَبِّكَ حَتَّىٰ لَا تَرَ بَصِيرًا

...dan beribadahlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan.

Kata *tabattal*, demikian juga *tabtilan*, terambil dari kata *batala* yang berarti memotong atau memutus. Seseorang yang memusatkan perhatian serta usahanya kepada sesuatu berarti memutuskan hubungannya dengan segala sesuatu yang

tidak berkaitan dengan pusat perhatiannya itu. (Sihab, hal. 411).

Mustafā Al-Marāgi menafsirkan, kosongkanlah dirimu untuk beribadah, ikhlaskan kepada-Nya dirimu dan berpalinglah dari selain Dia. Apabila engkau telah selesai dari urusan-urusanmu, maka berdirilah engkau untuk taat dan beribadah kepada-Nya agar engkau kosong hati dan sepi dari keinginan dan bisikan keduniaan.

Dalam kamus bahasa Indonesia, tulus berarti sungguh dan bersih hati (benar-benar keluar dari hati yang suci). Ketulusan berarti kesungguhan dan kebersihan (hati). (KBBI, 2005, hal. 1219).

Aspek kecerdasan spiritual ayat di atas adalah pentingnya mempunyai sikap tulus, yaitu bersungguh-sungguh dengan sekuat tenaga melakukan suatu hal hanya untuk Allah.

e. Tawakkal

رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَاتَّخِذْهُ

وَكَيْلًا ٩

(Dia-lah) Tuhan masyrik dan magrib, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Maka ambillah dia sebagai Pelindung.

Dalam hal ini, aspek kecerdasan spiritualnya adalah tawakkal. Yaitu menyandarkan segala urusannya kepada Allah (tiada Tuhan selain Dia) setelah melaksanakannya secara maksimal, karena dengan melakukan hal ini, hidup tidak akan merasa terbebani oleh berbagai macam masalah yang dialaminya, (karena yang

menguasai timur dan barat (dunia) hanya Allah).

Tawakkal adalah menyerahkan, menyandarkan diri kepada Allah setelah melakukan usaha atau ikhtiar dan mengharap pertolongan Allah. (Abdullah, 2007, hal. 53). Imam Ghazali pernah berkata dalam *Kitab Ihya*” ketika menjelaskan tentang hakikat tauhid yang merupakan asal (dasar) dari sifat tawakkal: “Ketahuilah bahwasannya tawakkal itu adalah bagian dari keimanan, dan seluruh bagian dari keimanan tidak akan terbentuk melainkan dengan ilmu, keadaan dan perbuatan. Begitu pula dengan sikap tawakkal, ia terdiri dari suatu ilmu yang merupakan dasar, dan perbuatan yang merupakan buah (hasil), dan keadaan yang merupakan maksud dari tawakkal”. (al-Qardhawi, 2004, hal. 25).

Kata tawakkal berasal dari kata “*al-wakalah*” yang artinya mewakilkan, sebagai contoh dalam kalimat “Urusannya diwakilkan kepada fulan” maksudnya “urusannya diserahkan kepada si Fulan dan berarti urusan tersebut telah dipercayakan sepenuhnya kepada Fulan. Orang yang menerima pelimpahan urusan tersebut dinamakan “wakil”, sedang orang yang menyerahkan urusan disebut “*mutakkilalaih* atau *mutawakkilin* „*alaih*. Ketika seseorang sudah mewakilkan urusannya kepada orang kepercayaan, tentulah hatinya merasa tenteram dan percaya kepada wakil yang telah dipilihnya. Ia tentu tidak akan mempunyai prasangka bahwa wakilnya yang telah ditunjuknya itu memiliki kekurangan

dan kelemahan. Disinilah pengibaratan kata tawakkal dapat dipahami, yaitu sebagai “keyakinan hati hanya kepada wakil yang telah ditunjuk”. (al-Qardhawi, 2004, hal. 27).

Imam Ahmad berkata, “Tawakkal itu adalah perbuatan hati. Maksudnya adalah aktivitas hati. Bukan dengan ucapan lisan, juga bukan dengan perbuatan anggota tubuh, ia juga bukan merupakan suatu ilmu ataupun pengetahuan”. (al-Qardhawi, 2004, hal. 20)

f. Berjiawa Optimis

وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يُقُولُونَ

Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan.

Quraish Sihab menafsirkan, Ayat di atas menerangkan bahwa dalam setiap usaha diperlukan kesungguhan dan kesabaran apalagi dalam menyampaikan kebenaran. Yang berdakwah seringkali dicemoohkan bahkan disakiti. Untuk itu, Allah berpesan lagi bahwa: Dan, disamping berserah diri dan berusaha, bersabarlah juga atas apa, yakni segala kebatilan dan kebohongan yang mereka lakukan dan ucapkan, yakni kaum musyrikin. Aspek kecerdasan spiritual ayat di atas adalah sikap optimisme yang harus disimpan dalam diri seorang muslim. (Shihab, hal. 413).

Optimisme adalah penuh harapan atas bantuan Allah. Seseorang yang sudah tercerahkan batinnya akan tumbuh rasa kedekatan kepada Allah. Tumbuhnya rasa kedekatan tersebut menumbuhkan pula keyakinan akan adanya bantuan Allah. (Daulay, 2009, hal. 112).

Sedangkan pengertian optimis menurut H. Mursal HM. Thahir yaitu suatu jenis suasana hati yang positif, hingga menyebabkan seorang menghayati sesuatu selalu dari segi yang baik dan menyenangkan saja. (Tahir, 1977, hal. 93). Optimis adalah suatu faham atas segala sesuatu dari segi yang baik dan menyenangkan, sikap yang selalu mempunyai harapan baik dalam segala hal. (KBBI, 1994, hal. 753). Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap optimis adalah suatu perbuatan yang berdasarkan keyakinan terhadap segala hal dengan harapan yang baik.

g. Berbuat baik

وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا

١٠

Dan jauhilah mereka dengan cara yang baik.

Ayat di atas merupakan pedoman dan dasar dalam mencintai kelemahan-lembutan sebagai bagian dari akhlak yang luhur yang harus diterapkan dalam masyarakat muslim. Setiap muslim hendaknya memahami bahwa lemah-lembut merupakan sifat Allah yang maha Tinggi. Allah mencintai sifat itu pula bagi hamba-hamba-Nya dalam segala urusan. (Hasyimi, 1992, hal. 31-32).

Allah berfirman:

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ

أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ

وَلِيٍّ حَمِيمٍ ۳٤ وَمَا يُلْقَاهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا
يُلْقَاهَا إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ۳٥

Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, Maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara Dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai Keuntungan yang besar. (Q.S. Fussilat: 34-35).

D. Penutup

Berdasarkan temuan-temuan dan hasil analisa sebagaimana yang penulis uraikan sebelumnya. Maka dapat di simpulkan bahwa Isi kandungan surah Al-Muzzamil memerintahkan Nabi Muhammad Saw dan umatnya untuk membiasakan diri mendekati diri kepada Allah Swt, melalui media shalat malam (tahajud), apabila ingin memulai sesuatu aktivitas sehingga bisa merasakan kehadiran Allah Swt. Adapun media yang lain untuk dekat dengan Allah Swt, dengan selalu berzikir, bertawakkal, berjiawa optimis, ikhlas, tulus, bersabar dan istiqomah.

Sesuai dengan hasil yang ditemukan oleh penulis, beberapa hal yang menjadi saran lanjutan dari penelitian ini adalah masih banyak dari kaum muslim yang merasa minder dan tidak percaya diri dan

merasa teasing. Padahal mereka semua memiliki kapasitas yang baik dinandingkan dengan orang lain. Maka penelitain ini hadir sebagai solusi bagi permasalahan yang terjadi pada diri masing-maing orang, kelompok dan umat islam secara umum. Maka menghadirkan Allah dalam setiap aktifitas kehidupan untuk mempersiapkan diri menghadapi tantangan kehidupan untuk menjadi manusia yang lebih baik dan memilki kapasitas yang lebih berkualitas.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Yatimin. (2007). *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah.
- Al-Atsari, Abu Ihsan dan Abdullah bin Muhammad bin Abdul Ghaffar. (2008). Jakarta: Pustaka Iman Asy-Syafi'i.
- Al-Fandi, Haryanto dan Samsul Munir Amin. (2008). *Energi Zikir: Menenteramkan Jiwa Membangkitkan Optimisme*, Jakarta: Amzah.
- Al-Lubab, dan M. Quraish Shihab. (2012). *Makna dan Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. (1993). terj. Bahrun Abu Bakar, dkk., *Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: PT. Karya Toha Putra.

- Amrullah, Abdul Malik Abdul Karim. (1999). *Tafsir Al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd.
- An Nakhrawie, Asrifin. (2011). *Ringkasan Asbaabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*, Surabaya: Ikhtiar.
- Arikunto, Suharisimi, (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. (2002). *Al-Bayan: Tafsir Penjelas Al-Qur'anul Karim*, Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- ash-Siddoeqy, Tengku Muhammad Hasbi. (2011). *Tafsir al-Qur'an al-Majid an-Nur jil. 4*, Jakarta: Cakrawala Publishing.
- as-Suyuthi, Jalaluddin. (2008). *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani.
- As-Suyuti, Imam Jalaluddin dan Imam Jalaluddin Al-Mahally. (1990). *Terjemah Tafsir Jalalain Berikut Asbaabun Nuzul*, terj. Bahrun Abu Bakar, Bandung: Sinar Baru Offset.
- Daulay, Haidar Putra. (2009). *Qalbun Salim: Jalan menuju Pencerahan Rohani*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2005). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya: Duta Ilmu.
- Djalal, Abdul. (2000). *Ulūm al-Qur'an I*, Surabaya: Dunia Ilmu.
- Fanani, Abd. Chayyi. (2003). *Studi tentang Metode Belajar Mahasiswa Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Pengembangan Diri di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya Periode 2000- 2002* skripsi, fakultas tarbiyah UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Ghafur, Waryono Abdul. (2005). *Tafsir Sosial*, Yogyakarta: Elsaq Press.
- Hamka. (1991). *Tafsir al-Azhar Juz. XXIX*, Jakarta: Yayasan Nurul Islam.
- Hasyimi, Muhammad Ali. (1992). *Apakah Anda Berkpribadian Muslim?*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Howard E, Book and Steven J. Stein. (2003). *Ledakan EQ : 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, terj. Trinanda Rainy Januarsari dan Yudhi Murtanto, Kaifa, Bandung.
- Hude, M. Darwis, dkk. (2002). *Cakrawala Ilmu Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Mardianto. (2005). *Pesantren Kilat*, Ciputat: Ciputat Press.
- Quthb, Sayyid. (2002). *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an: di Bawah Naungan Al-Qur'an (Surah al-Ma'aarij – at-Takwir) terj As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil*, Jakarta: Gema Insani Press.
- _____ T.th. *Tafsir fi zilal Al-Qur'an: di Bawah Naungan al-Qur'an Surah al-Ma'aarij – at-Takwir terj As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil*.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peranan dalam Kehidupan.*

_____ (2002). *Tafsir Al-Mishbah, vol.14: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati.

Tahir, Mursal. (1977). *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*, Bandung : Al Ma'arif.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Indonesia. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Wahid, Marzuki (2005). *Studi Al-Qur'an Kontemporer perspektif Islam dan Barat*, Bandung: Pustaka Setia.